

TIPOLOGI KESALAHAN PEDAGOGIK MAHASISWA CALON GURU DALAM PRAKTIK MENGAJAR

Adi*¹

Universitas Insan Budi Utomo
E-mail: adi.doank.007.ad@gmail.com

Abstract (English)

This study employed a qualitative research design to identify the typologies of pedagogical errors made by pre-service teachers during their teaching practicum in the Pedagogical Skills course. The participants consisted of 30 sixth-semester pre-service teachers. The findings revealed five typologies of pedagogical errors. Specifically, Planning Errors were identified in 10 participants, Instructional Errors in 15 participants, Classroom Management Errors in 19 participants, Assessment Errors in 14 participants, and Reflective Errors in 12 participants. Based on these findings, it can be concluded that the pre-service teachers still tend to perceive the teaching practicum primarily as an opportunity to deliver instructional content rather than as a process of facilitating student learning. This conclusion is supported by classroom video observations, which indicate that most participants predominantly employed teacher-centered instructional approaches instead of student-centered learning strategies.

Article History

Submitted: 27 Juni 2026
Accepted: 30 Juli 2026
Published: 31 Juli 2026

Key Words

Typology, Pedagogic, Errors

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini menggunakan Penelitian kualitatif dengan fokus pada identifikasi tipologi kesalahan pedagogik mahasiswa calon guru dalam praktik mengajar, pada mata kuliah keterampilan pedagogik. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester 6 yang terdiri dari 30 mahasiswa calon guru. Dari hasil penelitian terdapat 5 tipologi kesalahan pedagogik mahasiswa calon guru dalam praktik mengajar. 5 tipologi tersebut adalah: Planning Errors yang terdiri dari 10 Mahasiswa, Instructional Errors yang terdiri dari 15 mahasiswa, Classroom Management Errors yang terdiri dari 19 mahasiswa, Assessment Errors yang terdiri dari 14 mahasiswa, dan Reflective Errors terdiri dari 12 mahasiswa. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa calon guru masih berpandangan kalau latihan praktik mengajar ini sebagai aktifitas menyampaikan materi bukan sebagai praktik bagaimana memfasilitasi siswa belajar. Ini terbukti dari hasil observasi video pembelajaran mahasiswa masih menerapkan pembelajaran teacher center bukan students center.

Sejarah Artikel

Submitted: 27 Juni 2026
Accepted: 30 Juli 2026
Published: 31 Juli 2026

Kata Kunci

Tipologi, Pedagogik, Errors.

I. PENDAHULUAN

Guru adalah tenaga profesional yang mempunyai tugas yang tidak ringan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, khususnya Pasal 1, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Berdasarkan undang-undang diatas, jabatan seorang guru tidak sederhana yang kita bayangkan. Guru memerlukan kompetensi khusus yang membedakan dari profesi lain, salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Menurut Wahyudi (2012) kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Melanjutkan dari pernyataan wahyuni tersebut, manfaat pedagogik menurut Kurniasih (2017) adalah Untuk memahami fenomena pendidikan (situasi pendidikan) secara sistematis, memberikan petunjuk tentang apa yang seharusnya dilaksanakan oleh pendidik, Menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan dalam praktik mendidik anak, yaitu kesalahan konseptual, teknis dan kekeliruan yang bersumber dari kepribadian pendidik, dan Mengenal diri

sendiri dan melakukan koreksi.

Mengingat pentingnya keterampilan pedagogik seperti yang dijabarkan diatas maka, di Universitas Insan Budi Utomo, khususnya jurusan kependidikan terdapat mata kuliah keterampilan pedagogik yang menyiapkan mahasiswa calon guru mampu mengajar secara profesional tentunya dengan ditunjang matakuliah yang lain khususnya matakuliah kependidikan. Pada pertemuan 10 keatas dimatakuliah keterampilan pedagogik, mahasiswa calon guru diminta untuk praktik mengajar berdasarkan modul ajar yang telah mereka buat sebelumnya.

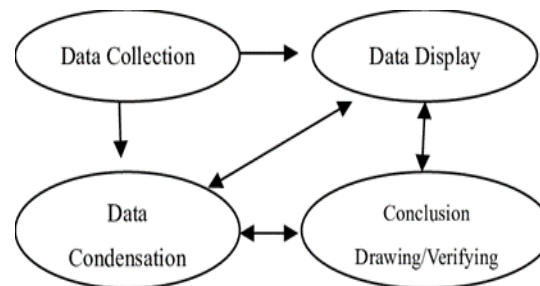
Pentingnya praktik mengajar atau micro teaching ini untuk menyiapkan calon guru yang professional sehingga nanti siap dalam menghadapi tantangan yang sesungguhnya di lapangan. Dalam latihan praktik mengajar selain diberikan teori dalam mengajar, praktik mengajar sangat diperlukan sebagai refleksi diri bagi calon guru, bagaimana kemampuan dia dalam menyampaikan materi dan yang paling penting adalah dia tahu kelemahannya dalam mengajar. Semakin sering dia melakukan praktik mengajar, diharapkan semakin sedikit kesalahannya yang akan dia dilakukan. Hal tersebut bisa terjadi, karena diakhir praktik mengajar dia dapat masukan dari teman dan dosen pendamping serta bisa melakukan refleksi diri dari video yang direkam selama praktik mengajar. Dr. Arifmiboy, S.Ag., M.Pd (2019) mengatakan dalam bukunya *Microteaching: Model Tadaluring*: Microteaching merupakan metode pelatihan peforma yang dirancang untuk membatasi komponen proses pembelajaran sehingga praktikan dapat menguasai komponen satu persatu dalam situasi mengajar yang sederhana. Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan Drs. H. Ramli, M.Pd (2021) yang dikutip dari Dadang Sukirman: *Microteaching* pada intinya merupakan suatu pendekatan atau cara untuk melatih calon guru dan guru dalam rangka mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan (kompetensi penampilan mengajarnya).

Berdasarkan jabaran diatas, peneliti sangat antusias untuk melakukan penelitian tipologi kesalahan pedagogik mahasiswa calon guru dalam praktik mengajar. Penelitian ini dilakukan dikelas keterampilan pedagogik. Tipologi menurut Bailey, K. D. (1994) *“Typology is another term for a classification. Two characteristics distinguish typologies from generic classifications. A typology is generally multidimensional and conceptual. Typologies generally are characterized by labels or names in their cells”* dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa Tipologi adalah istilah lain untuk klasifikasi. Namun yang memmbedakan diantara keduanya adalah Tipologi umumnya ditandai dengan label atau nama pada tiap bagian pengelompokannya. Sedangkan menurut David Collier, (2012). *Typologies—defined as organized systems of types—are a well-established analytic tool in the social sciences. They make crucial contributions to diverse analytic tasks: forming and refining concepts, drawing out underlying dimensions, creating categories for classification and measurement, and sorting cases.* **Tujuan** dari penelitian ini untuk mengungkap tipologi kesalahan pedagogik mahasiswa calon guru dalam praktik mengajar pada matakuliah keterampilan pedagogik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan konseptual berupa model tipologi pedagogik dan menjadi penyempurna desain pembelajaran pada matakuliah keterampilan pedagogik.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui kesalahan mahasiswa calon guru dalam pedagogik dan dispesifikasi dalam praktik mengajar. Sehingga data yang dikumpulkan dan diperoleh cenderung bersifat deskriptif bukan angka. Ini sejalan dengan apa pernyataan (sugiarto 2016) yang dikutip oleh Tri Wulandari (2023) Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena alamiahnya, dengan menekankan pada deskripsi, interpretasi, dan pemahaman

mendalam terhadap makna subjektif yang terlibat. Hal senada juga dinyatakan oleh Feny Rita Fiantika (2022) Penelitian kualitatif, secara sederhana dapat dipahami sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan lebih pada bagaimana peneliti 3 Feny Rita Fiantika memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun tingkah subjek dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitiannya. Subject penelitian adalah 30 mahasiswa mester 6 di kelas keterampilan pedagogik. Tipologi ini dipilih untuk memilah dan menggolongkan permasalahan pedagogik mahasiswa dalam satu kelompok yang nantinya diberi code atau nama, kesalahan apa saja, dan masuk jenis kelalahan apa yang mereka buat selama praktik mengajar. Penelitian ini dilakukan di Universitas Insan Budi Utomo, di program studi pendidikan Bahasa Inggris. Fokus penelitian ini adalah kesalahan pedagogik apa saja yang dibuat oleh mahasiswa calon guru selama proses praktik mengajar. Ada dua data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu: Data primer terdiri dari video praktik mengajar, hasil observasi dan wawancara mahasiswa. Sedangkan data data sekunder terdiri dari: Modul. Teknik Pengumpulan Data pada penelitian ini adalah: Observasi nonpartisipan menggunakan lembar observasi, Analisis dokumen, Wawancara semi-terstruktur dan Dokumentasi video pembelajaran. untuk memudahkan pengambilan data peneliti memerlukan instrument penelitian sebagai berikut: lembar observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur dan dokumen pendukung lainnya seperti rekaman video praktik mengajar. Untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014)



Miles, Huberman, dan Saldana (2014)

Data Condensation, mentranskripsi hasil observasi dan wawancara, pengkodean, dan mengelompokkan data berdasarkan jenis kesalahan pedagogik. Data Display, adalah menyusun data dalam bentuk matriks atau tabel untuk memudahkan identifikasi pola dan penyusunan tipologi kesalahan pedagogik. Conclusion Drawing/Verifying, merupakan menginterpretasikan tipologi kesalahan berdasarkan teori pedagogik yang digunakan dan memverifikasi temuan melalui triangulasi data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian dengan pembahasan “Tipologi Kesalahan Pedagogik Mahasiswa Calon Guru dalam Praktik Mengajar” diambil di kelas Keterampilan Pedagogik yang merupakan salah satu matakuliah inti yang disajikan di semester 6 di Universitas Insan Budi Utomo. Jumlah subjek dalam penelitian ini terdiri dari 30 peserta, dengan karakter mereka sudah menerima matakuliah desain dan strategi, evaluasi pembelajaran serta matakuliah pendukung pendidikan lainnya yang disajikan disajikan disemester sebelumnya. Sehingga mereka sudah mendapatkan bekal pengetahuan bagaimana menyiapkan prangkat pembelajara. Namun mereka belum mempunyai pengalaman praktik mengajar secara langsung, sehingga matakuliah keterampilan pedagogik ini

sebagai salah satu matakuliah menyiapkan mereka untuk terjun langsung ke sekolah mitra untuk melakukan praktik mengajar secara langsung dihadapan siswa.

Kegiatan praktik mengajar dilakukan secara individu yang direkam dengan durasi 25 sampai 30 menit tiap video. Sebelum membuat video pembelajaran mahasiswa diajari teori dan praktik menyusun modul ajar yang didalamnya meliputi menyusun tujuan, materi, metode, media, dan asesmen pembelajaran. Selama praktik mengajar satu mahasiswa berperan sebagai guru dan yang lain sebagai murid dengan skenario sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat. Video dianalisis menggunakan lembar observasi untuk mengidentifikasi kesalahan yang dilakukan mahasiswa dan untuk memperoleh data kesalahan apa saja yang ada selama praktik mengajar, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur terhadap mahasiswa. Hasil analisis video pembelajaran, wawancara dan dokumentasi dianalisis secara interaktif menggunakan Miles, Huberman, dan Saldana (2014) sehingga diketahui lima tipologi kesalahan pedagogik mahasiswa calon guru dalam praktik mengajar. Berikut lima tipologi kesalahan pedagogik mahasiswa calon guru: Planning errors, Instructional Errors, classroom management Errors, Assessment Errors dan Reflection Errors.

A. Planning Errors

Data pertama yang terdiri dari: Tujuan pembelajaran tidak disampaikan, Metode di modul ajar tidak sesuai dengan aktifitas pembelajaran, tidak ada apersepsi yang selanjutnya dinamakan Planning Errors: Berdasarkan modul ajar yang dibuat serta hasil observasi video praktik mengajar masih ada beberapa mahasiswa calon guru masih bingung dalam menyusun modul khususnya dalam menentukan tujuan pembelajaran, sehingga ini berdampak pada praktik mengajar yang mereka lakukan. Berikut beberapa kutipan jawaban mahasiswa terkait planning errors *"Saya cukup bingung dan masih kurang paham akan bagaimana menyusun modul ajar yg benar dan tepat."* (M08). Sedangkan berdasarkan hasil observasi video praktik mengajar beberapa mahasiswa masih belum menyampaikan tujuan pembelajaran yang jelas dan pembahasannya terlalu luas tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap durasi waktu yang sudah dirancang. Hasil wawancara mahasiswa yang lain mengatakan *"saya tidak sadar karena lebih fokus kepada materi yang akan disampaikan"*. (M012) Cuplikan transkrip microteaching. *"Oke kita mulai hari ini materi kita expression of opinion"* (M02) tanpa menyampaikan tujuan pembelajaran.

B. Instructional Errors

Tema kedua Data yang kedua untuk mengidentifikasi cara mahasiswa calon guru menjelaskan materi kurang sistematis, contoh kurang kontekstual, pembelajaran teacher senter, peneliti menamakan tipologi Instructional Errors. Data dalam instructional errors ini menunjukkan mahasiswa calon guru sangat mampu menjelaskan materi secara jelas namun kelemahannya masih terpusat pada guru atau pembelajaran teacher center, sehingga partisipasi siswa menjadi terbatas dan kurang maksimal. *"Kesulitan terbesar saya alami adalah memastikan seluruh siswa memahami penjelasan dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Saya harus mengulang atau memberikan contoh yang lebih sederhana agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran"* dari hasil jawaban tersebut meskipun tidak menyampaikan secara langsung, mereka mengalami kecemasan takut penjelasannya tidak dapat dipahami siswa sehingga dampaknya pembelajarannya jadi satu arah atau teacher center.

C. Classroom Management Errors

Tipologi yang ketiga ini terkait dengan mengelola kelas kurang terkontrol, waktu pembelajaran kurang efektif dan penguatan terhadap siswa minim. Peneliti menyebutnya sebagai tipologi Classroom Management Errors. Hasil observasi video dan modul ajar didapat data

bahwa mahasiswa calon guru masih lemah dalam pengelolaan waktu. ini dapat ditunjukkan dengan pemilihan materi yang luas namun waktu yang direncanakan Cuma 2x40 jp yang seharusnya 4X40 jp, sehingga berdampak pada pengelolaan kelas yang kurang maksimal dan mahasiswa yang kurang tidak tertangani karena waktunya kurang lama. Dari wawancara dengan pertanyaan mengapa pengelolaan kelasnya kurang makasilam *“Karena dinamisnya kondisi kelas dan variasi respon siswa yang tidak selalu sesuai dengan skenario RPP” (M04)* dan yang lain menjawab *“Kesulitan saya dalam mengelola kelas adalah menjaga perhatian semua siswa tetap fokus dan mengatur kelas agar tetap kondusif. Selain itu, perbedaan karakter siswa juga menjadi tantangan dalam menciptakan suasana belajar yang efektif” (M05)*. Dari data ini kita bisa menarik kesimpulan bahwa mahasiwa masih beranggapan kalau keterampilan mengelola kelas itu sebatas bisa menjaga kelas tetap tenang dan kondusif. Mahasiswa belum memahami kalau keterampilan mengelola kelas itu bagaimana mengkondisikan semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran.

D. Assessment Errors

Tipologi yang ke keempat menggali data kesalahan mahasiswa dalam melakukan assessment. Data mahasiswa tidak melakukan assessment formatif dan tidak memberikan umpan balik. Dalam data ini peneliti menamakan tipologi assessment Errors. Dalam tipologi assessment errors ini peneliti mendapatkan data bahwa mahasiswa masih beranggapan kalau assessment hanya dilakukan diakhir pembelajaran, itu dapat dibuktikan dari hasil observasi video pemebelajaran masih banyak yang melakukan assessment diakhir pembelajaran dan tidak memanfaatkan pertanyaan sebagai formative assessment. Bagaiman kamu mengetahui bahwa mahasiswa memahami mater? *“Siswa selau dengar penejelasan, tidak ada pertanyaan dan patuh” (M018)* tanpa ada evaluasi dan umpan balik.

E. Reflective Errors

Yang terakhir ini data kesalahan mahasiswa melakukan refleksi, data yang dicari adalah mahasiswa tidak menyimpulkan hasil belajar dan tidak ada tinjak lanjut. Tema kelima ini peneliti menamakan reflective error. Ditahap ini peneliti mendapatkan data bahwa sebagian mahasiswa diakhir pembelajaran tidak memberikan simpulan, dan sebagian yang lain memberikan simpulan namun tidak ada tindak lanjut. Hasil transkrip video Pembelajaran *“that all for today, see you..”* pembelajaran berakhir begitu saja tanpa ada kesimpulan dan tindak lanjut.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan judul Tipologi Kesalahan Pedagogik Mahasiswa calon Guru dalam Praktik Mengajar membentuk 5 tipologi utama yaitu: Planning Errors, Instructional Errors, Classroom Management Errors, Assessment Errors, dan Reflective Errors. berdasarkan tipologi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa masih menghadapi beberapa tantangan dalam mengintegrasikan pengetahuan teori pedagogik ke dalam praktik mengajar.

1. Planning Errors

Tipologi pertama menunjukkan sebanyak 10 mahasiswa tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, tidak melakukan apersepsi, dan metode dalam modul ajar tidak sesuai dengan aktivitas pembelajaran. ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih berpandangan bahwa modul ajar atau perencanaan pembelajaran hanya sebagai dokumen administratif, bukan sebagai pedoman dia untuk melakukan langkah-langkah proses pembelajaran. kesalah awal ini berdampak pada proses pembelajaran kurang arah karena siwa tidak tahu apa tujuan siswa belajar materi tersebut, dan sejauh mana pengetahuan mereka terhadap materi yang akan dipelajari dan dampak selanjutnya adalah penentuan metode atau strategi pembelajarn. Menurut Shulman

(1987), perencanaan merupakan bagian dari *pedagogical reasoning* yang menghubungkan tujuan pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, dan karakteristik peserta didik. Dari hasil wawancara, mahasiswa calon guru tidak menyadari kesalahan tersebut terjadi karena rasa gugup sehingga mereka hanya fokus pada penyampaian materi saja. *“salah satu penyebabnya adalah rasa gugup, terutama pada awal pembelajaran. Namun, saya berusaha tetap tenang agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik”* Secara pedagogis, temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran belum masuk sebagai kerangka berpikir yang membimbing mahasiswa dalam mengambil keputusan selama proses mengajar. Rasa gugup memang berpengaruh terhadap performa mengajar, tetapi temuan ini mengindikasikan bahwa penyebab utamanya adalah mahasiswa belum menjadikan tujuan pembelajaran sebagai acuan dalam setiap tahap pembelajaran. Dampaknya, mahasiswa lebih terfokus pada penyampaian materi tanpa berfikir kalau setiap aktivitas pembelajaran mendukung tercapainya tujuan belajar siswa.

2. Instructional Errors

Sebanyak 15 mahasiswa masih menerapkan pembelajaran teacher centers dan memberikan contoh yang kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau kurang kontekstual. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum mampu memadukan penguasaan materi dengan metode atau strategi pembelajaran dan penyampaian yang efektif. Shulman (1986) menjelaskan bahwa kompetensi mengajar tidak hanya bergantung pada penguasaan materi (content knowledge), tetapi juga kemampuan mentransformasikan materi agar mudah dipahami siswa (Pedagogical Content Knowledge/PCK). sejalan dengan pandangan Darling-Hammond (2006) bahwa guru pemula umumnya masih berfokus pada penyampaian materi sehingga interaksi dengan siswa menjadi terbatas. Dampak dari pembelajaran satu arah ini menjadikan siswa pasif, sehingga tidak mencerminkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM). Pembelajaran aktif tidak diartikan aktif secara fisik namun aktif dalam berfikir dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

Hasil dari temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru belum sepenuhnya memahami bahwa proses pembelajaran bukan hanya penyampaian materi namun bagaimana memfasilitasi, mendampingi dan mengarahkan siswa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Kondisi ini menunjukkan kemampuan pedagogik mahasiswa calon guru masih tahap pengetahuan, belum mencapai tahap fasilitator pembelajaran yang menjadi karakteristik pembelajaran abad ke-21. Maka sangat penting untuk pembelajaran keterampilan pedagogik untuk calon guru diarahkan dari "bagaimana saya mengajar" menuju "bagaimana siswa belajar".

3. Classroom Management Errors

Classroom management errors merupakan tipologi yang paling banyak yaitu mencapai 19 mahasiswa. Kesalahan tersebut meliputi pengelolaan waktu yang kurang efektif, lemahnya pengendalian kelas, serta minimnya pemberian umpan balik terhadap perilaku siswa. Dominannya kesalahan ini menunjukkan bahwa mahasiswa meskipun mahasiswa paham materi dan cara menyampaikan materi namun mahasiswa calon gurumasih lemah didalam mengelola dinamika dalam kelas, seperti memanfaatkan waktu yang ada dan bagaimana menangani siswa yang tertinggal. Menurut Emmer dan Evertson (2017), pengelolaan kelas merupakan kompetensi yang berkembang melalui pengalaman praktik dan refleksi berkelanjutan. Berdasarkan pernyataan Emmer dan Evertson diatas, mahasiswa calon guru yang baru belajar praktik mengajar akan lebih fokus pada persiapan dan penguasaan materi. Makna pedagogik yang bisa kita ambil dari temuan ini adalah, bahwa classroom management bukan hanya sekedar menjaga ketertiban kelas, namun bagaimana kompetensi guru menciptakan pembelajaran yang memungkinkan semua siswa aktif

dalam pembelajaran. oleh sebab itu pengembangan kompetensi mata kuliah Keterampilan Pedagogik khususnya kompetensi pengelolaan kelas perlu diarahkan pada praktik pengambilan keputusan pedagogik melalui praktik mengajar berulang, berdasarkan refleksi berbasis video praktik yang mereka buat, dan memberikan umpan balik yang tepat sehingga mahasiswa tidak hanya cakap dalam menyampaikan materi, tetapi juga mampu mengelola kelas secara efektif

4. Assessment Errors

Berdasarkan hasil observasi video pembelajar terdapat 14 siswa yang melakukan assessment errors. sebagian mahasiswa hanya melakukan assessment pada akhir pembelajaran dan tidak memberikan umpan balik. Formative Assessment dapat dilakukan mahasiswa selama proses pembelajaran tanpa harus menunggu diakhir pembelajaran. Menurut Black dan Wiliam (1998), asesmen formatif berfungsi memberikan informasi mengenai perkembangan belajar siswa sehingga guru dapat segera menyesuaikan strategi pembelajaran. dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa beranggapan kalau assessment itu hanya untuk mengukur hasil belajar bukan sebagai proses yang bisa dilakukan selama proses pembelajaran. dampak dari pemahaman yang salah tersebut, pemahaman dan kendala siswa tidak digali dari awal yang dapat memungkinkan bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajarannya dari awal pembelajaran.

5. Reflective Errors

Tipologi terakhir menunjukkan bahwa 12 mahasiswa belum melakukan refleksi terhadap praktik mengajarnya dan menyusun tindak lanjut. Sebagian besar mahasiswa menganggap pembelajaran telah selesai ketika seluruh materi berhasil disampaikan. menurut Schön (1983), refleksi merupakan inti dari pengembangan profesional guru karena memungkinkan guru mengevaluasi keputusan pedagogik yang telah diambil selama pembelajaran. berdasarkan temuan ini, refleksi belum menjadi kebiasaan akademik bagi mahasiswa calon guru dalam kegiatan praktik mengajar. Secara pedagogis temuan ini menunjukkan kalau mahasiswa memandang kegiatan praktik mengajar sebagai ajang untuk menunjukkan kemampuannya dalam mengajar, bukan sebagai proses belajar profesional yang memerlukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. Maka kegiatan refleksi perlu diintegrasikan lebih terstruktur pada mata kuliah Keterampilan Pedagogik melalui refleksi berbasis video, diskusi sejawat, dan umpan balik dosen

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tipologi Planning Errors, Instructional Errors, Classroom Management Errors, Assessment Errors, dan Reflective Errors. merupakan lima jenis masalah pedagogis yang dihadapi oleh mahasiswa calon guru dalam praktik mengajar. Tipologi yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa masalah pedagogis tidak terjadi secara terpisah, melainkan membentuk serangkaian kompetensi pedagogis yang saling terkait erat. Kesalahan dalam perencanaan akan mempengaruhi dalam proses pembelajaran, pengelolaan kelas dan proses assessment.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa masih fokus pada materi ajar dari pada memfasilitasi siswa belajar. Ini tercermin dari beberapa mahasiswa masih menerapkan pembelajaran teacher center. Metode yang tertulis di modul ajar berbeda dengan aktifitas praktik mengajar, temuan ini juga menandakan kalau modul ajar hanya sebatas tugas administrasi saja buka sebagai pedoman dia dalam mengajar. Tipologi yang disebutkan di atas tidak hanya mengidentifikasi jenis-jenis masalah yang muncul, tetapi juga menyoroti hubungan antar kompetensi pedagogik serta hasil penelitian ini dapat menjadi landasan pengembangan model

pembejaran di matakuliah keterampilan pedagogik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan sebagai berikut.

1. **Untuk Program Studi:** Masalah pedagogis yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan instrumen observasi, rubrik penilai keterampilan mengajar, dan program mahasiswa sebelum pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan
2. Untuk peneliti selanjutnya, fokus penelitian ini adalah identifikasi tipologi kesalahan pedagogik. Penelitian tersebut dapat dikembangkan model intervensi, seperti reflektif mikroteaching berbasis video, dan peer coaching untuk meningkatkan kompetensi mengajar mahasiswa calon guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifmiboy. (2019) *Microteaching Model Tadaluring*. Wade Group.
- Bailey D. Kenneth. (1994) *Typologies aod taxonomies: An introduction to classification*. University of California, Los Angeles
- Black Paul & Wiliam Dylan (1998). *Assessment and Classroom Learning*. Assessment in Education: Principles, Policy & Practice , Vol. 5, No. 1
- Collier, D., LaPorte, J., & Seawright, J. (2012). *Putting Typologies to Work: Concept Formation, Measurement, and Analytic Rigor*. Political Research Quarterly 65(1).
- Eko Purwanti. (2024). *Enhancing Pedagogical Competencies In Pre-Service Teacher Through Microteaching*: Indonesian Journal of Learning and Instructio
- Emmer, E. T., & Evertson, C. M. (2017). *Classroom management for middle and high school teachers* (10th ed.). Pearson
- Fiantika Rita Feny (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hammond-Darling Linda. (2006) *Constructing 21st-Century Teacher Educatio*. Journal of Teacher Education, Vol. 57, No. X, Month 2006 1-15
- Miles B Matthew, Huberman Michael A. Saldana Johnnt, (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (edisi 3)*. Arizona State University
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Schon A. Donald, (1983) *The Reflective Practitioner How Professionals Think In Action*. A Member of the Perseus Books Group
- Shulman Lee. (1987) *Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform*. Harvard Educational Review April 1987, 57 (1) 1-23
- Wahyudi, (2012). *“Manajemen Profesionalisme Guru Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional”*. Jakarta : Prestasi Jakarta.